

ANALISIS KOMPARATIF CAR, LDR, ROA DAN ROE SEBELUM DAN SESUDAH MERGER PADA PT. BANK CIMB NIAGA Tbk.

Ika Sisbintari

Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

E-mail: bintari_laros@yahoo.com

Abstrak

Bank CIMB Niaga merupakan hasil merger dua bank yaitu Bank Niaga dan Bank Lippo pada tahun 2008. Merger ini dilaksanakan untuk mematuhi kebijakan *Single Present Policy* yang ditetapkan Bank Indonesia tahun 2006. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan rasio CAR, LDR, ROA dan ROE Bank CIMB Niaga sebelum dan sesudah merger. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis penyajian data menggunakan analisis komparatif karena penelitian ini membandingkan kondisi antara sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank Niaga pada periode sebelum merger yaitu 2006-2007 dan laporan keuangan tahunan Bank Lippo tahun 2006-2007. Periode sesudah merger menggunakan laporan keuangan tahunan Bank CIMB Niaga tahun 2009-2010. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio dengan 4 indikator yaitu CAR, LDR, ROA dan ROE. Hasil perhitungan rasio menunjukkan peningkatan pada keuntungan yang diraih Bank CIMB Niaga yang ditandai dengan kenaikan rasio ROA dan ROE setelah merger. Sementara penyaluran kredit semakin tinggi, ditandai dengan LDR yang meningkat, serta penurunan CAR pada tahun 2010 yang menandakan kepemilikan modal minimum bank menurun yang disebabkan bertambahnya kewajiban bank setelah merger.

Kata Kunci: CAR, LDR, ROA, ROE, Merger, CIMB NIAGA

Abstract

Bank CIMB Niaga is the result of a merger of two banks: Bank Niaga and Bank Lippo in 2008. The merger was implemented to comply with the policies established Single Present Policy of Bank Indonesia in 2006. This study aims to determine the CAR ratio, LDR, ROA and ROE of Bank CIMB Niaga before and after the merger. This type of research is descriptive research with quantitative approach. Methods of analysis of data presentation using comparative analysis for this study comparing conditions before and after the treatment. The data used in this study are secondary data from the annual financial statements of Bank Niaga in the period prior to the merger, namely 2006-2007 and annual financial statements of Bank Lippo in 2006-2007. The period after the merger using the annual financial statements of Bank CIMB Niaga in 2009-2010. Data analysis in this study using the analysis of four indicators: the ratio of the CAR, LDR, ROA and ROE. The results showed an increase in the ratio calculation benefits achieved Bank CIMB Niaga is characterized by increase in ROA and ROE after the merger. While higher lending, characterized by an increased LDR and lower CAR in 2010 to indicate ownership of the bank minimum capital decreased due to the increase in liabilities of the bank after the merger.

Key Words: CAR, LDR, ROA, ROE, Merger, CIMB NIAGA

1.1 Latar Belakang Masalah

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar system perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan (Bank Indonesia). Arah kebijakan pengembangan industri perbankan yang akan datang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dilakukan dalam rangka memperkuat kondisi internal perbankan nasional, mewujudkan infrastruktur yang lengkap dan mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat. Dalam API dirumuskan bahwa sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien harus memiliki enam pilar yang kokoh yaitu struktur perbankan yang sehat, system pengaturan yang efektif, sistem pengawasan yang independen dan efektif, industri perbankan yang kuat, infrastruktur pendukung yang mencukupi, dan perlindungan konsumen (Benny, 2007).

Salah satu bentuk keseriusan Bank Indonesia dalam melaksanakan API, khususnya dalam menciptakan struktur perbankan yang sehat dan peningkatan fungsi pengawasan Bank Indonesia adalah dengan dikeluarkannya kebijakan mengenai kepemilikan tunggal perbankan yang disebut dengan *Single Present Policy*. (Pandam, 2009).

Selain itu lahirnya kebijakan ini disebabkan oleh adanya sistem perdagangan bebas yang telah membawa pengaruh cukup signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Adanya sistem perdagangan bebas, para investor asing lebih mudah untuk melakukan transaksi bisnis di Indonesia. Salah satunya melalui dunia perbankan Indonesia. Melihat kondisi tersebut, disinilah peran *Single Present Policy*, dalam membantu Bank Indonesia untuk mengawasi bank umum dan mengurangi jumlah bank yang ada di Indonesia. Berkurangnya jumlah bank di Indonesia dapat meningkatkan keefektifan pengawasan Bank Indonesia.

Bank yang terkena dampak kebijakan ini adalah Bank Niaga dengan Bank Lippo. Pemegang saham dari kedua bank ini dimiliki oleh investor asing dari Malaysia yaitu Khasanah Nasional Benhard. Sebagai investor strategis jangka panjang, Khazanah memiliki komitmen

untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi Indonesia jangka panjang, khususnya di sektor keuangan dan perbankan (Bank CIMB Niaga, 2009).

Ketentuan *Single Presence Policy* mewajibkan kepemilikan tunggal bagi pemegang saham pengendali di lebih dari satu bank. Oleh karena itu, Khazanah Berhad selaku pemilik Bank Niaga dan Lippo memutuskan untuk melakukan merger (Buletin Bisnis, 2008).

Bank Niaga dan Bank Lippo adalah bank yang komplementer dan apabila digabungkan akan menghasilkan sinergi yang kuat. Bank Niaga memiliki nasabah pribumi dan Bank Lippo kuat dengan nasabah *Chinese*. Bank Niaga memiliki kekuatan dalam *lending* sedangkan Bank Lippo kuat dalam deposit (Bisnis Indonesia, 2008).

Bank CIMB Niaga dan Bank Lippo sepakat untuk melakukan penggabungan terhadap bisnis pada 2 Juni 2008, kemudian merger kedua bank tersebut disetujui oleh Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008. Persetujuan tersebut diterima dalam bentuk surat per tanggal 15 Oktober 2008. Hal ini membuka jalan bagi merger bank pertama yang terjadi di bawah kebijakan kepemilikan tunggal (*Single Presence Policy*) (Candra, 2008).

Merger kedua bank mengakibatkan nama PT. Bank Lippo hilang dari dunia perbankan Indonesia, karena nilai aset yang dimiliki Bank Niaga lebih besar dibandingkan dengan Bank Lippo sehingga seluruh aset dan kewajiban Bank Lippo dialihkan ke Bank Niaga dan berganti nama menjadi Bank CIMB Niaga (Harun, 2008). Merger Bank Niaga dengan Bank Lippo resmi diumumkan di Graha Niaga pada 3 November 2008. Dengan demikian, sejak saat itu, saham Bank Lippo tidak lagi tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (Harun, 2008).

Pelaksanaan merger tentu akan membawa pengaruh yang cukup besar bagi kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Salah satunya berdampak pada kinerja perusahaan, karena merger merupakan penggabungan dua perusahaan atau lebih. Salah satu kinerja perusahaan yang harus diperhatikan adalah kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi perkembangan perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham.

Penelitian ini akan mengungkapkan tentang perbandingan rasio CAR, LDR, ROA dan ROE Bank CIMB Niaga sebelum dan setelah melakukan merger. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan analisis rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Dengan demikian, dapat diungkapkan posisi dan kinerja yang telah dicapai selama periode tertentu sebagai alat untuk pengambilan keputusan. “Secara umum, pengelolaan keuangan perusahaan akan menghadapi tiga masalah yang penting yaitu likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas” (Subagyo, 1998:47). Ketiga aspek tersebut merupakan aspek yang sangat krusial bagi bank, karena ketiganya saling berhubungan. Bank yang terlalu antusias untuk mencapai rentabilitas, akan berdampak kurang baik terhadap likuiditasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Merger yang dilaksanakan oleh Bank Niaga dengan Bank Lippo, tentu akan membawa pengaruh pada kondisi internal ataupun eksternal perusahaan. Penelitian ini akan memfokuskan perbandingan rasio keuangan Bank CIMB Niaga sebelum dan sesudah melakukan merger. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perbandingan CAR, LDR, ROA dan ROE sebelum dan sesudah merger PT. Bank CIMB Niaga Tbk.?

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Analisis Rasio

Kinerja keuangan bank dapat diukur menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan pada perusahaan, selain itu juga terdapat teknik lainnya seperti analisis horisontal, analisis trend, dan analisis vertikal (Henry, 1999:350). Abdullah (2005:124), mendefinisikan analisis rasio keuangan sebagai “analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu baik dalam neraca maupun laporan laba-rugi.” Menurut Horne dalam Kasmir (2010:104), rasio keuangan adalah “indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Adapun tujuan analisis laporan keuangan menurut Henry (1999:350) yakni “memakai informasi akuntansi historis untuk membantu memprediksi bagaimana kesejahteraan perusahaan di masa yang akan datang.”

Memperhatikan pendapat-pendapat diatas, analisis rasio dapat diartikan sebagai alat analisis kinerja keuangan yang tidak hanya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk memprediksi kinerja keuangan yang akan datang, serta menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi perusahaan dalam periode tertentu untuk pengambilan keputusan pada perusahaan. Penelitian ini berfokus pada aspek permodalan, likuiditas dan rentabilitas dengan alasan aspek tersebut dapat mewakili dari keseluruhan aspek. Aspek permodalan dapat menunjukkan kelayakan modal yang dimiliki bank. Kemudian aspek likuiditas dan rentabilitas dapat mewakili keadaan keuangan dalam jangka pendek, yakni mewakili *return* tingkat pengembalian.

2.1.1 Aspek Solvabilitas

Aspek permodalan juga dikenal sebagai aspek solvabilitas. Subagyo (1998:62) mendefinisikan bahwa rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam mengembalikan (membayar) utang jangka panjang. Fahmi (2011:174) menjelaskan bahwa solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu. Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan gambaran kemampuan bank dalam membayar utang jangka panjang.

Abdullah (2005:124) membedakan rasio ini menjadi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *primary ratio*, *capital ratio I*, *capital ratio II*. Sementara Kasmir, (2010:155) berpendapat rasio ini terdiri dari *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, *current liabilities to net worth*, *times interest earned*, dan *fixed charge coverage*. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) dengan alasan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Sebagaimana yang dijelaskan dalam PBI No. 6/ 9 /PBI/2004 tentang tindak lanjut pengawasan dan penetapan status bank,

bank wajib menggambarkan kemampuan Bank untuk mencapai dan memelihara rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum sebesar 8% atau lebih, dalam jangka waktu yang ditetapkan. Berikut rumus perhitungan CAR menurut Taswan (2003:57).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.1.2 Aspek Likuiditas

Brigham dan Houston (2001:79), menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar. Sementara itu Abdullah (2005:124) menjelaskan bahwa rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.

Dalam teori likuiditas menurut Kasmir (2010:134) mengidentifikasikan bahwa rasio likuiditas terdiri dari quick ratio, investing policy ratio, banking ratio, assets to loan ratio, investment portfolio ratio, cash ratio, loan to deposit ratio (LDR). Adapun klasifikasi rasio likuiditas menurut Fahmi (2011:121) yaitu current ratio dan quickratio (acid test ratio). Dari kedua pendapat tersebut, penelitian ini yang rasio likuiditas yang digunakan adalah loan deposit ratio (LDR). Subagyo (1998:63) mengemukakan bahwa Loan Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola dana dengan membandingkan besarnya pinjaman yang diberikan oleh bank dengan besarnya simpanan. Berikut rumus perhitungan LDR menurut Taswan (2003:59).

$$\text{Loan Deposit ratio (LDR)} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Dana pihak mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antara bank).

2.1.3 Aspek Rentabilitas

Brigham dan Houston (2001:89), mendefinisikan bahwa rasio rentabilitas atau profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang

memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi. Marjin Laba Atas Penjualan (*profit margin on sales*), Rasio *Basic Earning Power* (BEP), Pengembalian atas total aktiva (ROA), Pengembalian atas Ekuitas Saham Biasa (ROE).

Fahmi (2011:135) juga menyatakan bahwa rasio rentabilitas yang biasa dikenal dengan rasio profitabilitas adalah rasio yang “mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik perhitungan rasio ini, maka mencerminkan perolehan keuntungan perusahaan yang semakin baik pula. Rasio ini terdiri dari *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE).

Sementara itu dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 menyebutkan bahwa untuk mencari rasio rentabilitas atau profitabilitas dapat melalui *Return On Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). *Return on assets* (ROA) yang biasa dikenal dengan *return on investment* (ROI). Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia tersebut perolehan laba atau rasio ROA berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%. Oleh karena itu untuk mengukur aspek rentabilitas ialah rasio *return on asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Berikut rumus perhitungan rasio ROA menurut Taswan, (2003:58).

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Taswan (2003:58) juga menjabarkan rumus perhitungan ROE sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}} \times 100\%$$

Rivai, Veithzal dan Idroes, (2007:721) dalam risetnya menyimpulkan bahwa apabila terjadi kenaikan dalam rasio ini, berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Kenaikan ini akan menyebabkan naiknya harga saham bank, yang akan membuat para pemegang saham bank dan para investor di pasar modal ingin membeli saham bank tersebut.

2.2 Kinerja Bank

Kinerja bank menjadi salah satu aspek penting yang dinilai baik pihak internal maupun eksternal. Yang termasuk pihak internal bank diantaranya, dewan komisaris, direksi, Satuan Kerja Audit Intern (SKAI), serta pejabat dan pegawai bank. Dalam Pedoman Standart Sistem mengendalikan Intern bagi Bank Umum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (2003:3).

Dalam kinerja bank, yang termasuk pihak-pihak ekstern bank diantaranya adalah otoritas pengawasan Bank, auditor ekstern, dan nasabah Bank yang berkepentingan terhadap terlaksananya Sistem Pengendalian Intern Bank yang handal dan efektif (Bank Indonesia, 2003:4). Upaya bank dalam meningkatkan efisiensi kinerja dan daya saing guna memiliki kinerja perusahaan yang baik, dapat dinilai dari berbagai bidang menurut kegiatannya, yaitu pemasaran, produksi, sumber daya manusia, distribusi, keuangan, dan lain sebagainya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Subagyo (1998:62) menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari sisi kualitatif dan kuantitatif. Dari sisi kualitatif kesehatan bank dapat dilihat melalui pengelolanya, sejarahnya dan pemiliknya. Sedangkan dari sisi kuantitatif kesehatan bank dapat dilihat melalui *score* tertentu dalam perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan *Loan Deposit Ratio*.

Pendapat tersebut diperkuat dalam Surat Edaran BI No.6/ 23 /DPNP 31 Mei 2004, tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pada surat edaran tersebut menyatakan bahwa Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Lebih lanjut dalam Peraturan Bank Indonesia tersebut menjelaskan predikat kesehatan bank untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau Peringkat Komposit 2 (PK- 2). Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3). Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4). Untuk predikat

Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).

Peringkat kesehatan bank dari menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23./DPNP ada lima kategori. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut:

- PK-1, rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan. LDR, $50 < \text{Rasio} < 75\%$. ROA dilihat dari perolehan laba sangat tinggi. Perolehan ROE sangat tinggi.
- PK-2, rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan. LDR, $75\% < \text{Rasio} < 85\%$. Perolehan laba tinggi untuk ROA. Perolehan ROE tinggi.
- PK-3, rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($8\% < \text{KPMM} < 9\%$). LDR, $85\% < \text{Rasio} < 100\%$ atau $\text{Rasio} > 50\%$. Perolehan laba cukup tinggi, atau rasio ROA berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%.
- PK-4 rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku. LDR, $100\% < \text{Rasio} < 120\%$. Perolehan laba Bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif).
- PK-5 rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan Bank cenderung menjadi tidak solvable. LDR $> 120\%$. Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif).

2.3 Merger

Menurut W. Reed dan K.Gill (1995:44) menuliskan bahwa merger terjadi kalau sebuah bank membubarkan diri dan asetnya digabungkan dengan aset bank lain. Menurut Brigham dan Houston (2001:377), merger adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih menjadi satu perusahaan. Dermawan (2007:327) mendefinisikan merger merupakan peleburan secara lengkap satu perusahaan dengan perusahaan lain. Perusahaan yang utama mempertahankan nama dan identitasnya, dan ia memperoleh aktiva dan hutang dari perusahaan yang meleburkan diri tadi setuju menjadi suatu wujud bisnis yang tersendiri. Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa merger adalah penggabungan dari dua bank atau lebih dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank yang ikut merger dan

membubarkan bank-bank lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu.

Bank tentu memiliki alasan-alasan yang melatarbelakangi melaksanakan merger. Menurut W.Reed dan K.Gill (1995:44), yang menjadi alasan bank untuk melakukan merger adalah penekanan biaya operasi, meningkatkan volume dan memperbesar laba, diversifikasi kegiatan bank. Sementara Brigham dan Houston (2001:377) menjabarkan alasan-alasan perusahaan melakukan merger diantaranya sinergi, pertimbangan pajak, pembelian aktiva di bawah biaya penggantian, diversifikasi, insentif pribadi manajer dan nilai pecahan.

Kemudian Kasmir (2011:48), menguraikan tujuan bank melakukan merger yaitu:

- a. Masalah Kesehatan Bank, maksudnya apabila bank sudah dinyatakan tidak sehat oleh Bank Indonesia untuk beberapa periode, maka sebaiknya bank bank tersebut merger dengan bank yang sehat atau dengan melakukan konsolidasi dengan bank yang sama-sama tidak sehat serta dapat pula diakuisisi oleh bank lain yang berminat.
- b. Modal yang dimiliki relatif kecil sehingga untuk melakukan ekspansi terlalu sulit. Setelah bank tersebut melakukan penggabungan otomatis modal yang dimiliki akan lebih besar. Dengan demikian akan lebih mudah bagi bank tersebut untuk melakukan pengembangan usahanya.
- c. Manajemen bank yang sembarangan atau kurang profesional akan terus merugikan sulit berkembang, sebaiknya bank tersebut melakukan penggabungan dengan bank yang lebih profesional agar lebih berkembang.
- d. Administrasi yang kurang teratur dan masih tradisional, sebaiknya melakukan penggabungan atau peleburan sehingga diharapkan administrasinya menjadi baik.
- e. Bank yang ingin menguasai pasar dapat dilakukan dengan cara merger. Tujuannya tidak diumumkan secara jelas kepada pihak luar biasanya hanya diketahui oleh mereka yang hendak ikut merger. Dengan melakukan penggabungan maka jumlah cabang dan jumlah nasabah akan bertambah, sehingga bank dapat melawan pesaing yang ada.

Motif perusahaan dalam melakukan penggabungan menurut Moin (2003) dalam Hariyani, Serfianto, Yustisia (2011:13) adalah sebagai berikut.

- a. Merger dan akuisisi memiliki motif ekonomi yang tujuan jangka panjangnya adalah untuk mencapai peningkatan nilai tersebut.
- b. Salah satu motivasi utama perusahaan melakukan merger dan akuisisi adalah menciptakan sinergi. Sinergi merupakan nilai keseluruhan perusahaan setelah merger dan akuisisi yang lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum merger dan akuisisi.
- c. Diversifikasi dimaksud untuk mendukung aktivitas bisnis dan operasi perusahaan untuk mengamankan posisi bersaing.
- d. Aktivitas merger dan akuisisi terkadang dilakukan bukan untuk kepentingan ekonomi saja tetapi juga untuk kepentingan yang bersifat nonekonomi, seperti prestise dan ambisi.

Dapat disimpulkan bahwa alasan bank melakukan merger antara lain karena sinergi, yaitu kondisi dimana nilai keseluruhan lebih besar daripada hasil penjumlahan bagian-bagiannya, pada merger yang bersifat sinergistik, nilai perusahaan setelah merger lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum merger, masalah kesehatan yaitumaksudnya apabila bank sudah dinyatakan tidak sehat oleh Bank Indonesia untuk beberapa periode, maka sebaiknya bank tersebut merger dengan bank yang sehat atau dengan melakukan konsolidasi dengan bank yang sama-sama tidak sehat serta dapat pula diakuisisi oleh bank lain yang berminat, masalah permodalan, yakniapabila suatu bank memiliki modal yang relatif kecil sehingga untuk melakukan ekspansi terlalu sulit, maka dengan adanya penggabungan atau usaha peleburan otomatis lebih mudah untuk mengembangkan usahanya, masalah manajemen, bank yang memiliki manajemen yang kurang profesional dan terus mengalami kerugian akan sulit untuk berkembang, dan ingin menguasai pasar, dengan cara merger bank dapat memperluas pangsa pasar.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian maka tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sanusi (2011:13) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian.

Metode analisis penyajian data menggunakan format komparatif, dengan alasan penelitian ini membandingkan kondisi sebelum dan sesudah adanya perlakuan tertentu, yaitu membandingkan kinerja keuangan Bank CIMB Niaga sebelum dan sesudah merger. Ferdinand (2006:5), menyatakan bahwa penelitian komparatif merupakan penelitian yang melakukan perbandingan antara beberapa situasi dan atas dasar itu dilakukan sebuah dugaan mengenai apa penyebab perbedaan situasi yang terjadi. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk pengolahan data laporan keuangan Bank CIMB Niaga dengan analisis rasio menggunakan indikator CAR, LDR, ROA, ROE.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data historis kuantitatif yang telah diolah dan dianalisis sebelumnya. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan Bank CIMB Niaga dua tahun sebelum merger dan dua tahun sesudah melakukan merger. Sebelum merger yaitu data laporan keuangan tahunan Bank Lippo pada tahun 2006-2007 dan laporan keuangan Bank Niaga pada tahun 2006-2007. Sesudah merger menggunakan data laporan keuangan tahunan Bank CIMB Niaga pada tahun 2009 dan 2010 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data-data ini yang akan memperlihatkan perbandingan kinerja keuangan PT. Bank CIMB Niaga sebelum dan sesudah merger.

3.3 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio yaitu dengan menghitung masing-masing indikator menggunakan rumus rasio yang telah ditentukan.

a. Rasio Solvabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Batas minimum CAR yang ditentukan Bank Indonesia dalam PBI No. 6/ 9 /PBI/2004 adalah 8%. Berikut rumus perhitungan CAR menurut Taswan (2003:57).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

b. Rasio Likuiditas

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Taswan (2003:59) menjelaskan rumus perhitungan LDR sebagai berikut.

$$\text{Loan Deposit ratio (LDR)} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

c. Rasio Rentabilitas

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dengan membagi laba sebelum pajak dengan aktiva. Taswan (2003:58) memaparkan rumus perhitungan ROA sebagai berikut.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total Aset}} \times 100\%$$

d. Return on Equity (ROE)

Return on Equity dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. Taswan (2003:58) menjabarkan rumus perhitungan ROE sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}} \times 100\%$$

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum PT. Bank CIMB Niaga, Tbk

Bank CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada dekade awal berdirinya, fokus utama adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan. Sebagai hasilnya, Bank Niaga dikenal luas sebagai penyedia produk dan layanan berkualitas yang terpercaya. Di tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar *domestic* dengan menjadi bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia. Pencapaian ini dikenal luas sebagai masuknya Indonesia ke dunia perbankan modern. Kepemimpinan Bank dalam penerapan teknologi

terkini semakin dikenal di tahun 1991 dengan menjadi yang pertama memberikan nasabahnya layanan perbankan *online*.

Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tahun 1989. Keputusan untuk menjadi perusahaan terbuka merupakan tonggak bersejarah bagi bank dengan meningkatkan akses pendanaan yang lebih luas. Langkah ini menjadi katalis bagi pengembangan jaringan Bank di seluruh pelosok negeri. Pemerintah Republik Indonesia selama beberapa waktu pernah menjadi pemegang saham mayoritas Bank CIMB Niaga saat terjadinya krisis keuangan di akhir tahun 1990-an. Pada bulan November 2002, *Commerce Asset-Holding Berhad* (CAHB), kini dikenal luas sebagai *CIMB Group Holdings Berhad* (CIMB Group Holdings), mengakuisisi saham mayoritas Bank Niaga dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Di bulan Agustus 2007 seluruh kepemilikan saham berpindah tangan ke CIMB Group sebagai bagian dari reorganisasi internal untuk mengkonsolidasi kegiatan seluruh anak perusahaan CIMB Group dengan *platform universal banking*.

Pada transaksi terpisah, Khazanah yang merupakan pemilik saham mayoritas *CIMB Group Holdings* mengakuisisi kepemilikan mayoritas Bank Lippo pada tanggal 30 September 2005. Seluruh kepemilikan saham ini berpindah tangan menjadi milik CIMB Group pada tanggal 28 Oktober 2008 sebagai bagian dari reorganisasi internal yang sama. Sebagai pemilik saham pengendali dari Bank Niaga (melalui CIMB Group) dan Bank Lippo, sejak tahun 2007 Khazanah memandang penggabungan (merger) sebagai suatu upaya yang harus ditempuh agar dapat mematuhi kebijakan *Single Presence Policy* (SPP) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penggabungan ini merupakan merger pertama di Indonesia terkait dengan kebijakan SPP. Pada bulan Mei 2008, nama Bank Niaga berubah menjadi Bank CIMB Niaga. Kesepakatan Rencana Penggabungan Bank CIMB Niaga dan Bank Lippo telah ditandatangani pada bulan Juni 2008, yang dilanjutkan dengan Permohonan Persetujuan Rencana Penggabungan dari Bank Indonesia dan penerbitan Pemberitahuan Surat Persetujuan Penggabungan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia di bulan Oktober 2008. Bank Lippo secara resmi bergabung ke dalam Bank CIMB Niaga pada tanggal 1 November 2008

yang diikuti dengan pengenalan logo baru kepada masyarakat luas.



Gambar 4.1 Logo Bank CIMB Niaga

Sumber: Merger Report Bank CIMB Niaga, 2009

Bergabungnya Bank Lippo ke dalam Bank CIMB Niaga merupakan sebuah lompatan besar di sektor perbankan Asia Tenggara. Bank CIMB Niaga kini menawarkan nasabahnya layanan perbankan yang komprehensif di Indonesia dengan menggabungkan kekuatan di bidang perbankan ritel, UKM dan korporat dan juga layanan transaksi pembayaran. Penggabungan ini menjadikan Bank CIMB Niaga menjadi bank terbesar ke-5 dari sisi aset, pendanaan, kredit dan luasnya jaringan cabang. Dengan komitmennya pada integritas, ketekunan untuk menempatkan perhatian utama kepada nasabah dan semangat untuk terus unggul, Bank CIMB Niaga akan terus memanfaatkan seluruh daya yang dimilikinya untuk menciptakan sinergi dari penggabungan ini. Keseluruhannya merupakan nilai-nilai inti Bank CIMB Niaga dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi bagi masa depan yang sangat menjanjikan (Bank CIMB Niaga, 2012).

Kantor Pusat Bank CIMB Niaga berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav.58, Jakarta. Kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor pembayaran, Unit cabang Syariah domestik dan kantor layanan Syariah Bank CIMB Niaga tersebar di 23 (dua puluh tiga) provinsi di seluruh Indonesia (2009 dan 2008: 22 provinsi). Pada tanggal 31 Desember 2010, 2009 dan 2008, jumlah jaringan cabang-cabang dan kantor-kantor pembantu Bank CIMB Niaga adalah sebagai berikut:

	2010	2009	2008
Kantor cabang domestik	183	181	183
Kantor cabang pembantu domestik	524	437	439
Kantor pembayaran domestik	21	30	29
Cabang Syariah domestik	22	11	12
Kantor layanan Syariah	542	505	199
Kantor cabang luar negeri (<i>Cayman Islands</i>)	1	1	2

Sumber: Bursa Efek Indonesia, (2011)

Sementara itu data jumlah jaringan cabang-cabang dan kantor-kantor pembantu Bank Niaga pada tahun 2005 sampai dengan 2007 adalah sebagai berikut.

	2007	2006	2005
Kantor cabang domestik	55	55	54
Kantor cabang pembantu domestik	162	153	145
Kantor pembayaran domestik	30	24	22
Unit Usaha Syariah	8	7	7
Kantor cabang luar negeri (Cayman Islands)	1	1	1

Sumber: Bursa Efek Indonesia, (2011)

Kondisi jumlah jaringan cabang-cabang dan kantor-kantor pembantu Bank Lippo sebelum merger (tahun 2006 dan 2007) juga bisa dilihat sebagai berikut:

	2007	2006
Kantor Cabang Dalam Negeri	130	133
Kantor Cabang Luar Negeri	1	1
Kantor Cabang Pembantu	20	21
Kantor Kas	243	240
Kantor Payment Service	4	3
Kantor Cabang Syariah	1	--

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2011)

4.2 Analisis Data dan Pembahasan

Analisis data dimulai dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang dipilih guna mencapai tujuan penelitian. Rasio yang dipilih dalam penelitian ini adalah rasio keuangan dalam aspek solvabilitas, likuiditas, rentabilitas pada periode sebelum dan sesudah merger. Analisis rasio ini digunakan untuk melihat perbedaan kinerja keuangan PT. Bank CIMB Niaga Tbk, sebelum dan sesudah merger. Periode sebelum merger yaitu tahun 2006 hingga tahun 2007. Periode sesudah merger yaitu pada tahun 2009 sampai 2010.

Berikut dicantumkan kriteria bank sehat menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Tabel 4.1 Standar Rasio Keuangan Tingkat Kesehatan Bank

Aspek	Rasio	Kriteria Sehat
Solvabilitas	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	8% atau lebih
Likuiditas	<i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR)	85% < Rasio 100% atau Rasio >50%
Rentabilitas	<i>Return On Asset</i> (ROA)	0,5% sampai dengan 1,25%
	<i>Return On Equity</i> (ROE)	5% sampai dengan 12,5%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Hasil analisis data diperoleh tingkat rasio dari CAR, LDR, ROA dan ROE Bank CIMB Niaga sebelum merger serta sesudah merger ada perubahan. Data sebelum merger adalah data dari bank Lippo dan bank Niaga tahun 2006 dan 2007, sedangkan sesudah merger merupakan data kinerja keuangan Bank CIMB Niaga tahun 2009 dan 2010. Perbandingan rasio tersebut terlihat pada table 4.1 berikut ini.

Tabel. 4.2 Perbandingan Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger

No.	Keterangan	Perubahan			
		Sebelum	Sesudah	Naik/turun	%
1	CAR	11,54%	9,76%	turun	1,78%
2	LDR	81,52%	92,19%	naik	10,67%
3	ROA	2,08%	2,19%	naik	0,11%
4	ROE	15,63%	16,33%	naik	0,70%

Sumber: data diolah, 2011

Melalui tabel di atas dapat dilihat perbandingan Rasio keuangan Bank CIMB Niaga dengan 4 indikator yakni CAR, LDR, ROA, ROE. Diketahui rata-rata CAR sebelum merger lebih tinggi dibandingkan sesudah merger karena setelah kedua bank digabungkan selain asset bertambah kewajiban yang harus dipenuhi juga lebih besar karena jumlah nasabah dan ATM setelah digabungkan menjadi lebih banyak. Dengan demikian transaksi yang dilakukan antara bank dengan nasabah menjadi lebih banyak dibandingkan dengan sebelum merger dimana jumlah nasabah lebih sedikit apabila dibandingkan dengan sesudah merger. Dari tabel di atas juga diketahui rata-rata LDR sesudah merger lebih besar dibandingkan dengan sebelum merger, sebab jumlah nasabah yang kian meningkat mempengaruhi pemberian kredit yang disalurkan oleh bank yang bersangkutan. Pemberian kredit yang semakin tinggi akan berdampak positif untuk kondisi rentabilitas bank karena jumlah bunga yang ditanggung oleh nasabah semakin banyak dimana bunga tersebut merupakan keuntungan bank yang menyalurkan kredit.

Diketahui rata-rata ROA setelah merger menjadi lebih tinggi daripada sebelum merger kenaikan yang dimaksud dapat terjadi sebab melalui kredit yang disalurkan oleh bank maka keuntungan yang dicapai bank juga semakin tinggi. Naiknya LDR Bank CIMB Niaga yang telah dijelaskan diatas dan naiknya nilai ROA pada tabel menandakan bahwa penyaluran kredit yang meningkat berpengaruh terhadap laba yang diraih bank. Sama halnya dengan rata-rata ROE Bank CIMB Niaga sesudah merger yang semakin tinggi dibandingkan dengan sebelum merger. ROA yang meningkat otomatis dapat meningkatkan ROE bank sebab dengan laba sebelum pajak yang semakin tinggi menyebabkan laba setelah pajak bertambah. Dari tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa merger yang dilakukan Bank CIMB Niaga berpengaruh positif terhadap keuntungan yang dicapai bank CIMB Niaga yang ditandai dengan naiknya angka ROA dan ROE pada tabel. Penurunan nilai CAR setelah merger masih terbelang dalam kategori baik karena masih berada di atas 8%. Demikian juga untuk LDR yang semakin naik. Kenaikan LDR ini menunjukkan kepercayaan masyarakat untuk melakukan pinjaman di Bank CIMB Niaga. Secara keseluruhan CAR, LDR, walau terjadi kenaikan dan penurunan masih berada di rentang Kategori Kriteria Sehat oleh Bank Indoensia sesuai table 4.1. Sementara untuk ROA dan ROE berada di atas batas Kreteria Sehat Bank Indoensia. Hal ini dimaklumi karena Bank CIMB Niaga merupakan bank terbesar di Indoensia setelah bank Mandiri.

5. Kesimpulan

Merger Bank CIMB Niaga berpengaruh positif terhadap keuntungan yang dicapai bank CIMB Niaga yang ditandai dengan naiknya angka ROA dan ROE pada tabel. Namun demikian bertambahnya jumlah ATM dan nasabah bank setelah digabungkan menyebabkan penyaluran kredit bertambah dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh bank semakin banyak sehingga berdampak kurang baik terhadap solvabilitas dan likuiditas. Dampak yang dimaksud ditandai dengan turunnya nilai CAR setelah merger, namun demikian rata-rata CAR tersebut cukup baik karena berada di atas rata-rata batas minimum permodalan bank. Sementara penyaluran kredit yang semakin tinggi ditandai dengan nilai LDR yang cukup tinggi sehingga kurang baik terhadap likuiditas bank.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hit, Michael. Jeffrey S. Harrison. R. Duane Ireland. 2002. *Merger dan Akuisisi, Panduan Meraih Laba Bagi Para Pemegang Saham*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Abdullah. Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan, Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Edisi Pertama. Malang : Penerbitan Universitas Muhamadyah Malang.
- Arafat, Wilson. *Membudayakan Good Corporate Governance Perbankan*. 2007. Kinerja Bank Online Magazine.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Buku I. Jakarta : Erlangga.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F.Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Buku II. Jakarta : Erlangga.
- C.Van Horne, James dan John M. Wachowicz, Jr. 1999. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi. Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Ferdinand. Augusty.2006. *Metodologi Penelitian Manajemen*. Edisi 2. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyani, Iswi. Serfianto, Cita Yustisia. 2011. *Merger, Konsolidasi, Akuisisi dan Pemisahan Perusahaan Cara Cerdas Mengembangkan dan Memajukan Perusahaan*. Jakarta: Visimedia
- Hasibuan. Malayu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan. Malayu. 2008. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ismail. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Kencana
- Jogiyanto. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2011.*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kusumawati, Dwi Novi & Riyanto Bambang. *Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja*.2005. Solo: Simposium Nasional Akuntansi 8
- Lapoliwa. Daniel S. Kuswandi. 1997. *Akuntansi Perbankan. Akuntansi Transaksi Bank dalam Valuta Rupiah*. Jakarta: Institut Bankir Indonesia.

- Marsuki. 2005. *Analisis Sektor Perbankan, Moneter, dan Keuangan Indonesia*. Edisi Pertama. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Rindjin. Ketut. 2003. *Pengantar Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rivai. Veithzal. Idroes. 2007. *Bank and Financial Institution Management. Conventional and Sharia System*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sanusi. Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarwedi. 2002. *Manajemen Perbankan*, Jember: Laboratorium Perbankan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Sekaran. Uma. 2006. *Research Methods For Business*. Edisi:4. Buku: I. Jakarta: Salemba Empat.
- Simamora, Henry. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Simorangkir. 2004. *Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Bojongsok, Ciawi-Bogor Selatan : Ghalia Indonesia.
- Sjahrial. Dermawan. 2007. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Subagyo, Sri Fatmawati, Rudi Badrudin, Astuti Purnamawati, Algifari. 1998. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Sudarsaman. 1999. *Merger dan Akuisisi*. Yogyakarta: ANDI
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sundjaja, Ridwan dan Inge Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Literata Lintas Media.
- Taswan. 1987. *Akuntansi Perbankan*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Taswan. 2003. *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah*. Edisi Revisi. Semarang: UPP AMP YKPN
- Uyanto. Stanislaus. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Van Horne, J. C dan John M. Wachowicz. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- W. Reed, Edward dan Edward K. Gill. 1995. *Bank Umum*. Edisi Keempat. Jakarta : Bumi Aksara.
- Walsh. Ciaran. 2003. *Key Management Ratios*. Jakarta: Erlangga.
- Wardani, Ratna. *Mekanisme Corporate Governance dalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan (Financially Distressed Firms*. 2006.
- Weston, J.Fred dan Thomas E. Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan*. Jilid I. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Weston, J.Fred dan Thomas E. Copeland. 1997. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Jilid II. Jakarta : Binarupa Aksara.

Artikel

- Simposium Nasional Akuntansi 9 Bank CIMB Niaga, 2009. *Merger Report* www.cimbniaga.com [1 Oktober 2011]
- Bank CIMB Niaga, 2012. Tentang CIMB Niaga www.cimbniaga [1 Januari 2012]
- Bank Indonesia, *Arsitektur Perbankan Indonesia*
- Benny A. Ratag, 2007. *Arsitektur Perbankan Indonesia dan kondisi perbankan saat ini*. <http://kebijakan.wordpress.com> [22 Oktober 2011]
- Bisnis Indonesia, 2008. *Merger Niaga Lippo selesai tahun ini*. www.bisnisIndonesia.com. Neptune Portal Merger Niaga-Lippo selesai tahun ini. [29 September 2011]
- Buletin Bisnis, 2008. *CIMB Niaga nama baru bank hasil merger Lippo dan Niaga*. buletinbisnis.wordpress.com/2008/06/03/cimb-niaga-nama-baru-bank-hasilmerger-lippo-dan-niaga/ [14 Oktober 2011]
- Candra Setia Santoso, 2008. *BI Sahkan Merger Niaga-Lippo* www.okezone.com [26 Desember 2009]
- Devi, 2008. *CIMB Niaga Lippo Resmi Merger* www.suarakarya-online.com [26 Desember 2009]
- Harun Mahbub, 2008. *CIMB Niaga dan Lippo resmi merger* Tempointeraktif.com/2008/11/03/cimb-niaga-dan-lippo-resmi-merger/ [26 Desember 2009]
- Pandam RW, 2009. *Single Presence Policy*, banking.blog.gunadarma.ac.id/2009/06/18/single-presence-policy/[13 Oktober 2011]